

REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DALAM FILM MULAN (Analisis Semiotika Roland Barthes film Mulan)

Ariyan Alfraita¹, Tira Fitria Wardhani¹, Julyanto Ekantoro¹

¹ Universitas Bhayangkara Surabaya
ariyanalfraita@ubhara.ac.id,
tira@ubhara.ac.id, julyanto@ubhara.ac.id

Abstract

Films are often considered only as a medium for entertainment purposes, but films can also display hidden messages according to the wishes of the creators, including the Disney film Mulan which was broadcast simultaneously throughout the world via Disney Plus Hotstar 4 September 2020 streaming application. In it some messages carry the theme of gender equality, which is still a controversial issue in several parts of the world, including in China, the setting of the place where Mulan's film is told, this research will analyze symbols containing messages representing gender equality in the film Mulan with Roland Barthes' semiotic approach, and as a result, Mulan's film contains symbols of gender equality. This Disney film carries the message that men and women should be given equal opportunities in any case, including defending the country on the battlefield.

Keywords: *Semiotic Analysis, Roland Barthes, Gender, Film, Mulan. Disney*

Abstrak

Film seringkali dianggap hanya sebagai sebuah media untuk tujuan hiburan, akan tetapi film juga bisa menampilkan pesan-pesan yang tersembunyi didalamnya sesuai dengan keinginan pembuatnya, tak terkecuali film Mulan garapan Disney yang tayang serentak seluruh dunia lewat aplikasi *streaming* Disney Plus Hotstar 4 September 2020 lalu, didalamnya terdapat pesan-pesan yang mengangkat tema kesetaraan gender, dimana masih menjadi isu kontroversial di beberapa belahan dunia, termasuk di Cina, setting tempat dimana film Mulan ini dikisahkan, penelitian ini akan menganalisis simbol-simbol yang mengandung pesan representasi kesetaraan gender di film Mulan dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes, dan hasilnya, film Mulan mengandung simbol-simbol kesetaraan gender, film garapan Disney ini mengusung pesan bahwa laki-laki dan perempuan harusnya diberikan kesempatan yang sama dalam hal apapun, termasuk membela negara di medan perang.

Kata kunci: *Analisis Semiotika, Roland Barthes, Gender, Film, Mulan. Disney*

Pendahuluan

Film seringkali dianggap hanya sebuah media untuk khalayak dengan tujuan hiburan (Ardianto, Elvinaro, Komala, & Karlinah, 2007), padahal didalam sebuah film apabila ditelisik

dengan metode analisis tertentu, maka didalamnya akan ditemukan banyak pesan dan makna dibalik sebuah film. Karena film merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan media sebagai penyalur antara si pembuat film sebagai komunikator dan penontonnya atau komunikasi secara massal, sehingga tidak aneh apabila film disebut juga sebagai sebuah media komunikasi massa (Vera, 2015)

Bahkan McQuails dalam bukunya *Mass Communication Theory* edisi ke 6 menyatakan bahwa dalam kenyataannya, tak hanya fungsi hiburan yang dominan, film juga sering menampilkan sisi mendidik, dan memiliki kecendrungan propaganda. Selain itu film juga lebih rawan terkena campur tangan luar serta mematuhi pada tekanan kaum konformis karena ada banyak modal yang dipertaruhkan dalam film. (McQuails, 2010)

Salah satu film yang cukup menyita perhatian di awal September 2020 lalu, yakni film *Mulan* buatan Disney, sebenarnya film ini dijadwalkan tayang Maret 2020, akan tetapi karena pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, film ini mengalami penundaan hingga empat kali, sehingga pada akhirnya tepatnya 4 September 2020, film *Mulan* resmi ditayangkan di seluruh dunia melalui aplikasi *streaming* milik Disney, Disneyplus Hotstar yang mengharuskan penggunaannya untuk menggunakan layanan versi premium aplikasi Disney Plus apabila ingin menonton film ini.

Film *Mulan* ini sebenarnya merupakan film daur ulang dengan versi nyata atau *live-action* dari film *Mulan* versi animasi yang di rilis Disney tahun 1998 lalu. Film ini diangkat dari kisah legenda tentang Hua Mulan, seorang pejuang perempuan Cina dari periode dinasti Utara dan Selatan (420-589 Masehi), dan kisah ini pertama kali diketahui dalam *Ballad of Mulan*

Film *Mulan* yang disebut-sebut sebagai film Disney yang paling ditunggu di 2020 (Wihayanti, 2020) ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Hua Mulan, menghadapi situasi dimana dia diharapkan keluarganya menjadi layaknya perempuan di Cina pada umumnya yang dijodohkan dengan pria mapan dari keluarga terpandang untuk mengangkat derajat kehormatan keluarganya, akan tetapi disaat bersamaan Cina dalam kondisi perang karena serangan Bangsa Hun dari Utara, kemudian kaisar Cina mengeluarkan dekrit yang isinya mewajibkan setiap keluarga mengirim satu pria untuk mengikuti wajib militer. Dan keluarga Hua tidak memiliki pria lain selain ayah Mulan yang sudah tua dengan kondisi kaki pincang karena perang di masa lalu.

Mulan tentu saja menentang hal ini, tetapi ayahnya bersikeras bahwa setiap anggota keluarga telah mempunyai perannya masing-masing untuk menjaga kehormatan keluarganya, dan sudah jadi tugas ayahnya sebagai satu-satunya laki-laki menjaga kehormatan keluarganya dengan maju ke medan perang memenuhi titah kaisar. *Mulan* memutuskan kabur dari rumah untuk menggantikan ayahnya mengikuti wajib militer, hanya saja sesuai dengan dekrit, hanya laki-laki yang bisa mengikuti wajib militer, terpaksa *Mulan* membawa pakaian dan peralatan perang milik ayahnya dan menyamar sebagai laki-laki agar bisa masuk kedalam barak pelatihan prajurit kekaisaran Cina. (Khafid, 2020)

Sebenarnya ada beberapa perbedaan dari *Mulan* versi nyata ini dengan versi animasi yang rilis 1998 silam, yang paling terasa yakni absennya karakter kapten Li-Shang, yang menjadi kapten prajurit dan kekasih *Mulan* di versi animasinya, dan karakter Mu-Shu naga merah kecil yang berperan sebagai kompiatriot *Mulan* selama petualangannya membela tanah airnya dari bangsa Hun yang kejam.

Dari cuplikan sinopsis film Mulan diatas maka bisa diketahui ada isu-isu yang mengangkat permasalahan kesetaraan gender sebagai sumber konflik utamanya, dimana Hua Mulan yang di harapkan keluarga menjadi perempuan Cina pada umumnya yang harus bertingkah laku layaknya perempuan terhormat, dan menjadi istri dari laki-laki terpandang, serta adanya peraturan dari kaisar Cina yang hanya memperbolehkan laki-laki mengikuti wajib militer untuk membela negaranya.

Bahkan, menurut produser film Mulan versi nyata, Jason Reed alasan dibalik absennya karakter kapten Li Shang yang menjadi kekasih protagonis utama pada Mulan versi animasi yang rilis 1998 di film Mulan 2020 versi nyata ini, karena akan menjadi representasi yang buruk untuk perempuan apabila seorang komandan mempunyai kisah cinta dengan perempuan yang menjadi bawahannya. (End, 2020)

Karena alasan-alasan diatas menarik minat peneliti untuk menganalisis film Mulan 2020 dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui tanda atau simbol didalam film ini yang mempresentasikan isu kesetaraan gender didalamnya.

Penelitian ini mengambil rujukan dari beberapa penelitian terdahulu tentang analisis semiotika Roland Barthes pada film, diantaranya penelitian yang berjudul *Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru* oleh Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi (Gunawan & Junaidi, 2020) , *Konstruksi Realitas Poligami Dalam Film Surga yang Tak Dirindukan* oleh Raden Roro Mira Budiasih, Abdullah Karim, dan Nurliah Simollah (Roro, Budiasih, Karim, & Simollah, 2020) dan peneliti juga mengambil rujukan dari penelitian yang menganalisis soal isu feminitas pada film *Disney Princess* yang berjudul *Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess* oleh Naurissa Biasini (Biasini, 2019)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan rinci terkait fenomena yang diteliti sehingga mendapatkan data-data yang secara jelas, rinci, sistematis serta mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti.

Sedangkan untuk metodologi, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dalam istilah Barthes disebutkan sebagai semiologi, pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di gabungkan dengan mengkomunikasikan atau *to communicate*. Kegiatan memaknai bisa diartikan bahwa objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, tapi juga sekaligus mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2001)

Signifikasi Roland Barthes memiliki dua tahap atau dua tatanan pertandaan yang terdiri dari *frist order signification* atau denotasi, dan yang kedua atau *second of signification* atau konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang mendeskripsikan hubungan antara tanda dan rujukan terhadap realitas, sehingga memproduksi makna yang ekspilisit atau sebenarnya, langsung dan pasti, sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang mendeskripsikan relasi antara penanda dan petanda, yang didalamnya terkandung makna bersifat implisit atau tersembunyi (Christomy & Yuwono, 2004)

Sehingga analisis semiotika Roland Barthes memiliki tiga elemen yang dikemukakan untuk menjelaskan tanda-tanda terkait dengan objek dan fenomena yang diteliti, diantaranya adalah makna denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna dibalik denotasi yang memiliki pesan intrinsik) dan mitos (makna konotasi yang telah berasimilasi dengan budaya di masyarakat tertentu).

Hasil dan Pembahasan

Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film

Bila berbicara kesetaraan gender dan film, akan diketahui sejarah panjang dunia perfilman yang memang pada awalnya sedikit tidak ramah terhadap kaum perempuan, pada film-film Hollywood yang menjadi simbol kiblat perfilman dunia awalnya hanya menempatkan kaum perempuan sebagai “objek pamanis”, alat untuk menghidupkan plot romantis dengan pemeran utama, atau bahkan hanya sebagai objek fantasi seksual kaum laki-laki semata.

Hasil Analisis Semiotika Film Mulan 2020

Dari hasil analisis data yang terdapat pada film Mulan 2020 yang di rilis Disney, dipilih tiga cuplikan adegan yang dianggap mewakili representasi simbol kesetaraan gender pada film ini. Kemudian dibuat analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes yang melakukan pemaknaan atau signifikansi dua tahap dengan tiga elemen, yakni denotasi, konotasi dan mitos.



Sumber: Walt Disney Pictures

Gambar 1 Adegan dalam film Mulan yang merepresentasikan isu kesetaraan gender

Dari gambar satu yang diambil dari cuplikan adegan dalam film Mulan ini apabila di analisis dengan tiga elemen semiotika Roland Barthes, maka diperoleh pemaknaan sebagai berikut:

Denotasi

Dilihat dari aspek denotasinya gambar satu diatas terdapat adegan dimana percakapan seorang laki-laki dengan perempuan di meja makan suatu rumah di malam hari dengan lampu-lampu menyala, nampak mimik muka serius keduanya dengan tangan laki-laki yang terlihat sedang memukul meja. Dengan teks dialog dibawah "kenali kedudukanmu".

Konotasi

Cuplikan gambar satu diatas ini diambil dari adegan dimana ayah Mulan yang murka, dan memberi tahu bawah sudah tugas seorang ayah dan laki-laki satu-satunya di keluarga untuk mengangkat kehormatan keluarga di medan perang, dan tugas seorang putri untuk menangkat kehormatan keluarga dengan cara menikahi pria terpandang.

Makna konotasi pada gambar satu diatas adalah seorang ayah yang marah terhadap putrinya karena dianggap melewati batas peran yang diboleh dilakukan seorang perempuan, dan bisa diartikan sebagai simbol budaya patriarki didalam suatu masyarakat yang amat kental, dimana laki-laki yang boleh keluar rumah membela kehormatan keluarga dan perempuan harus dirumah sebagai ibu rumah tangga dan membesarkan anak.

Mitos

Adegan dalam gambar satu diatas merupakan potret yang masih menjadi kepercayaan atau kebudayaan pada keluarga yang memegang prinsip patriarki, dimana laki-laki menjadi pemimpin, kepala keluarga, keluar rumah untuk mencari nafkah atau membela kehormatan keluarga seperti yang terjadi pada konflik dalam cuplikan adegan film Mulan di gambar diatas.



Sumber: Walt Disney Pictures

Gambar 2 adegan dalam film Mulan yang merepresentasikan kesetaraan gender

Dari gambar dua ini apabila di analisis dengan tiga elemen semiotika Roland Barthes, maka diperoleh pemaknaan sebagai berikut:

Denotasi

Makna denotasi dari gambar diatas ialah seorang perempuan berbaju merah yakni, karakter Mulan di film, memimpin sekelompok laki-laki dengan berpakaian perang lengkap dengan pedang ditangan melangkah masuk kedalam sebuah istana.

Konotasi

Makna konotasi dari gambar dua diatas ialah, setelah sempat diusir dari kesatuannya karena Mulan terbukti melakukan pelanggaran militer yakni memalsukan identitasnya sebagai perempuan, dan menyamar menjadi laki-laki, akan tetapi Mulan dapat meyakinkan komandan kesatuannya bahwa kaisar dalam bahaya karena pasukan bangsa Hun menggunakan taktik menyelinap diam-diam ke istana kaisar Cina, akhirnya Mulan dengan identitas aslinya sebagai perempuan diberi kepercayaan oleh komandan Li-Tung untuk memimpin pasukan kecil satuannya kembali ke istana dan menyelamatkan kaisar.

Adegan pada gambar dua diatas juga bisa dimaknai sebagai simbol kesetaraan gender dimana perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki di medan perang selama dia memiliki kemampuan yang dapat dibuktikan.

Mitos

Bila dianalisis menggunakan makna mitos, bisa dimaknai bahwa laki-laki dipandang sebagai pemimpin, sehingga adegan film Mulan diatas dapat dikatakan mendobrak kepercayaan masyarakat tentang pemimpin haruslah laki-laki, film Mulan dalam hal ini menunjukkan simbol kesetaraan gender bahwa perempuan juga layak menjadi pemimpin asalkan dia mempunyai kemampuan untuk itu. Dan hal ini juga mulai dianut zaman modern di banyak negara-negara dunia yang dipimpin oleh perempuan. Bahkan Indonesia juga pernah memiliki presiden perempuan pertama, yakni presiden ke lima Indonesia, Megawati Soekarno Putri.



Sumber: Walt Disney Pictures

Gambar 3 Adegan dalam film Mulan yang merepresentasikan kesetaraan gender

Dari gambar tiga diatas, apabila di analisis dengan tiga elemen semiotika Roland Barthes, maka diperoleh pemaknaan sebagai berikut:

Denotasi

Makna denotasi dari cuplikan adegan pada gambar tiga diatas ialah adanya seorang perempuan karena rambutnya panjang dan mengenakan baju merah berada di depan kaisar Cina di istananya dengan disaksikan pasukan dan penasihat kekaisaran. Singgasana kaisar Cina di lengkapi dengan ornamen naga seperti sedang terbang berwarna emas di kanan kirannya.

Konotasi

Gambar tiga diatas apabila dimaknai secara konotasi adalah Mulan mendapatkan penghargaan salah satu penghargaan tertinggi dalam pangkat militer kekaisaran Cina yakni sebagai petugas pengawal pribadi kaisar. Adegan dalam gambar tiga diatas juga dapat diartikan sebagai simbol pengakuan bahwa siapapun dapat mencapai tempat atau posisi tertinggi dalam suatu organisasi apabila dia memang layak dengan hal itu, tak dibedakan gendernya, apakah dia laki-laki ataupun perempuan.

Mitos

Dalam kepercayaan masyarakat di masa lampau khususnya, dan masih ada beberapa daerah di belahan dunia masih menganggap bahwa perempuan hanya mempunyai tugas satu, yakni menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak, sementara laki-laki mencari nafkah diluar untuk keluarga. Sehingga menjadi cukup tabu apabila perempuan dapat menduduki jabatan tertinggi di suatu perusahaan pada daerah yang masih kental dengan nuansa patriarkinya.

Kepercayaan ini dipatahkan dalam film Mulan versi nyata ini, di film ini menunjukkan simbol-simbol bahwa Hua Mulan yang seorang perempuan dan hidup di daerah patriarki yang masih sangat kental mampu mendobrak dan membalikkan segala budaya di masyarakatnya, hingga dia akhirnya mendapatkan pengakuan kaisar sebagai prajurit yang tak kalah hebatnya dari prajurit laki-laki sehingga di percaya dengan tempat sebagai pengawal pribadi kaisar, posisi ini merupakan salah satu posisi tertinggi di militer kekaisaran Cina yang selalu di isi oleh laki-laki.

Simpulan

Dahulu, perempuan dalam film-film buatan Disney kebanyakan lekat dengan sosok tuan putri yang nyaris tanpa cela sebagai perempuan, selalu tampil cantik, bertubuh ideal, dan mempunyai pasangan tampan. Akan tetapi perempuan dalam film-film Disney dahulu ini selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah, dan selalu memiliki laki-laki yang melindunginya sehingga terkesan tidak mandiri, manja.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan dunia modern, yang diikuti oleh gelombang feminisme yang mulai disuarakan oleh aktivis perempuan diberbagai belahan dunia, perlahan-lahan kultur Disney yang menggambarkan perempuan sebagai sosok tak mandiri mulai pudar, hal ini disampaikan oleh Sarah Ebner dalam tulisannya di artikel Times menyatakan, tuan putri modern versi Disney yang muncul pada dekade berikutnya setelah film *Ariel in The Little Mermaid* tahun 1989 telah lebih tegas dan lebih dapat menentukan nasibnya sendiri.(Ebner, 2009).

Perubahan dalam karakter tuan putri atau tokoh utama perempuan dalam film-film Disney ini tentu memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam merepresentasikan perubahan

persepsi masyarakat modern terhadap perempuan, dimana tidak lagi perempuan dipandang hanya sebagai objek yang ditindas dalam industri film dengan citra-citra palsu sebagai pemanis bahkan objek seks para pria.(Thornham, 2010) melainkan perempuan alam film Disney ini tak lagi selalu mempunyai fisik sempurna dan selalu cantik setiap saat, perempuan pada tokoh utama film-film Disney kini digambarkan lebih kuat, mandiri, dan independen untuk memperjuangkan nasibnya.

Tak terkecuali karakter Hua Mulan dalam film Disney Mulan ini, setelah dianalisis dari tiga adegan yang dipilih peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, dapat ditarik kesimpulan bahwa film Mulan versi nyata 2020 ini mempresentasikan pesan kesetaraan gender yang kuat untuk para penontonnya, dimana kisah ini menyampaikan pesan bahwa seorang gadis biasa yang hidup dalam masyarakat patriarki kuat, membuktikan bahwa perempuan juga bisa berjuang mengangkat kehormatan keluarga di medan perang membela bangsa dan negara.

Referensi

- Ardianto, Elvinaro, Komala, L., & Karlinah, dan S. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Biasini, N. (2019). Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess. *Widyakala Journal*, 5(2), 111. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i2.113>
- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Ebner, S. (2009). Is the princess stereotype harming our daughters? Retrieved September 20, 2020, from The Times website: <https://www.thetimes.co.uk/article/is-the-princess-stereotype-harming-our-daughters-tg6q2qzkgxv>
- End. (2020). Sinopsis Mulan, Kisah Perempuan China di Laga Perang. Retrieved September 19, 2020, from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200904120854-220-542759/sinopsis-mulan-kisah-perempuan-china-di-laga-perang>
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Khafid, S. (2020). Sinopsis Mulan: Kisah Pejuang Perempuan Legendaris dari Cina. Retrieved September 19, 2020, from Tirto.id website: <https://tirto.id/sinopsis-mulan-kisah-pejuang-perempuan-legendaris-dari-cina-eCAo>
- McQuails. (2010). *Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publication.
- Roro, R., Budiasih, M., Karim, A., & Simollah, N. (2020). *Konstruksi Realitas Poligami Dalam Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Agus Kuntz*. 8(2), 200–213.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thornham, S. (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wihayanti, T. (2020). 5 Fakta Menarik Film Mulan, Live Action Disney Yang Paling Ditunggu Tahun ini. Retrieved September 19, 2020, from Kompas.com2 website:
<https://www.kompas.com/hype/read/2020/09/17/160000466/5-fakta-menarik-film-mulan-live-action-disney-paling-ditunggu-tahun-ini?page=all>